

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan didirikan memiliki tujuan untuk memperoleh laba. Ada dua pihak yang berwenang dalam perusahaan yaitu pihak investor dan pihak manajemen. Investor memberikan tanggung jawab kepada manajemen terkait pengelolaan perusahaan agar perusahaan tersebut dapat memperoleh keuntungan semaksimal mungkin, sedangkan manajemen melaksanakan tanggung jawab tersebut dengan harapan memperoleh timbal balik berupa kompensasi. Hasil dari pengelolaan pihak manajemen disampaikan oleh manajer melalui *financial reporting* (pelaporan keuangan) dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada investor maupun pihak lain yang berkepentingan.

Financial reporting adalah proses penyediaan dan penyampaian informasi keuangan dan outputnya disebut dengan *financial report* (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2018:15). *Financial Reporting* meliputi segala aspek yang berkaitan dengan penyediaan dan penyampaian informasi keuangan. Aspek-aspek tersebut antara lain lembaga yang terlibat, peraturan yang berlaku termasuk Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU atau Generally Accepted Accounting Principles (GAAP)) dan untuk perusahaan *go public* mengikuti juga aturan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). *Financial reporting* terdiri dari profil perusahaan, ikhtisar saham, laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG), laporan pelaksanaan *Corporate Social Responsibilities* (CSR), pembahasan hasil kinerja keuangan, laporan keuangan konsolidasi dan data perusahaan (Kieso, dkk., 2018:15). Tujuan perusahaan menerbitkan *financial reporting* yaitu untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan secara keseluruhan baik dari sisi keuangan maupun non keuangan, serta mencapai kompetitif jangka panjang yang unggul dan tetap mempertahankan kesuksesan perusahaan. Oleh karena itu setiap perusahaan harus bisa mewujudkan harapan dari para pengguna laporan keuangan khususnya investor,

dengan tetap menjaga komunikasi terhadap para pemangku kepentingan (Lestari dan Chariri, 2016).

Perkembangan teknologi berupa internet menjadi salah satu teknologi yang sering digunakan dalam kegiatan masyarakat sehari-hari sehingga kehadirannya pun telah menjadi sahabat bagi masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh dari Internet World Stats (2020) (<https://www.internetworldstats.com/>), jumlah pengguna internet sampai dengan bulan Desember 2019 berjumlah 7.796.615.710 dengan pertumbuhan sebesar 1.167%. Dengan melihat persentase pertumbuhan pengguna internet yang signifikan tersebut, permintaan terhadap informasi perusahaan secara *online* pun terus meningkat. Perkembangan internet digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan informasi perusahaan dengan lebih mudah dan menciptakan bentuk komunikasi yang baru antara perusahaan dengan investor. Investor yang sekarang sudah lintas negara, membutuhkan informasi yang dapat diakses dimanapun sehingga investor berharap dapat memperoleh informasi dengan cara yang mudah dan cepat. Oleh karena itu, internet dapat dijadikan sebagai media penyampaian informasi yang penting karena memiliki keunggulan seperti mudah menyebar, tidak mengenal batas, berbiaya rendah, dan mempunyai interaksi yang tinggi (Narsa dan Pratiwi, 2018), sehingga diperlukan *Internet Financial Reporting*.

Internet Financial Reporting adalah pelaporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menyediakan informasi perusahaan berupa *financial reporting* melalui internet (Prasetya dan Irwandi, 2012). Adanya *Internet Financial Reporting* menjadi sangat menguntungkan dengan biaya yang bisa dihemat dalam distribusi informasi keuangan, selain itu investor bisa segera mengetahui informasi perusahaan berupa laporan tahunan perusahaan yang dapat dicari dengan lebih cepat. Informasi yang disajikan oleh perusahaan di *website* perusahaan tidak hanya berupa laporan tahunan saja, tapi juga laporan keuangan lainnya dan informasi kegiatan lainnya mengenai perusahaan yang terpisah dari laporan tahunan perusahaan.

Dengan diterapkannya *Internet Financial Reporting* di suatu entitas usaha yakni pencantuman informasi keuangan perusahaan melalui internet pada *website* resmi perusahaan, maka hal ini mendukung penyampaian informasi yang relevan dan menjadi sarana utama pelaporan keuangan serta perpindahan sistem *paper-based*

reporting system menjadi *paper-less reporting system* (Hanifa dan Rashid, 2005). Peralihan dari sistem *paper-based reporting* menuju *paperless* ini akan membuat penatausahaan keuangan semakin efektif dan efisien. Selain prosesnya yang dapat menyingkat waktu, dari sisi anggaran sistem ini dapat menghemat biaya cetak dan penggandaan dokumen. Begitu juga halnya dengan ruang penyimpanan dokumen dan arsip yang tentunya secara bertahap juga tidak diperlukan lagi.

Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) harus memberikan *financial reporting* kepada instansi terkait seperti Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berupa *hardcopy*. Hal ini sesuai dengan Surat Edaran OJK (SEOJK) Nomor 6/SEOJK.04/2014 tentang “Tata Cara Penyampaian Laporan secara Elektronik oleh Emiten atau Perusahaan Publik” bagian Tata Cara Pelaporan Nomor 4 yang berisi “Laporan yang disampaikan Emiten atau Perusahaan Publik melalui Sistem Pelaporan Elektronik (SPE) harus sama dengan yang termuat dalam dokumen dalam bentuk asli tercetak (*hard copy*) yang disampaikan kepada OJK”. Dengan berjalannya waktu, teknologi semakin berkembang sehingga perusahaan diwajibkan melaporkan *financial reporting* bukan dalam *hardcopy* melainkan juga melaporkan di *website* perusahaan berupa *softcopy*. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) tahun 2018, POJK Nomor 7/POJK.04/2018 tentang “Penyampaian Laporan melalui Sistem Pelaporan Elektronik (SPE) Emiten atau Perusahaan Publik” pasal 2 ayat (1) yang berisi: emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan kepada OJK melalui SPE (Otoritas Jasa Keuangan, 2018). Laporan yang dimaksud dalam POJK 2018 adalah laporan yang berisi semua peraturan-peraturan yang ada dalam pasal 2 ayat (3). Pada POJK Nomor 31/POJK.04/2015 tentang “Keterbukaan atas Informasi atau Fakta Material oleh Emiten atau Perusahaan Publik” pasal 2 ayat (1) yang berisi: emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan Informasi atau Fakta Material kepada OJK dan melakukan pengumuman Informasi atau Fakta Material kepada masyarakat (OJK, 2015). Ini bertujuan bila perusahaan harus bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya untuk melaporkan *financial reporting* sesuai dengan aturan yang berlaku.

Internet Financial Reporting dalam pelaporannya diminta untuk mengungkapkan informasi keuangan secara ringkas selama paling sedikit lima tahun terakhir, laporan dewan komisaris, laporan direktur, profil perusahaan, analisis dan diskusi manajemen, tata kelola perusahaan, pernyataan tanggung jawab direktur atas laporan keuangan, audit atas laporan keuangan, serta tanda tangan dewan direktur dan komisaris (Baker, Lembke, King, dan Jeffrey, 2010:198). Perusahaan dalam menyajikan *internet financial reporting* dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG) (Abdillah, 2015a; Abdillah, 2015b; Zulfikar, Nofianti, dan Faozy, 2018). *Corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang dilakukan dalam upaya menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dan mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, karyawan serta pemegang kepentingan lainnya baik internal maupun eksternal yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka (Adrian, 2012:125). *Corporate governance* yang efektif adalah yang dapat menjaga kestabilan dalam mengendalikan perusahaan sehingga penyalahgunaan dapat diminimalisir dan diharapkan hasil yang diperoleh akan maksimal. *Corporate governance* ini mempunyai tujuan untuk memberikan nilai tambah bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Adrian (2012:30) *corporate governance* dikatakan baik jika memiliki prinsip yang dapat dipakai untuk melindungi kepentingan perusahaan diantaranya adalah *fairness, transparency, accountability, dan responsibility*. Pelaksanaan *good corporate governance* dalam penyajian *internet financial reporting* dapat dipengaruhi oleh beberapa mekanisme yaitu: kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan reputasi auditor (Abdillah, 2015a; Abdillah, 2015b; Zulfikar, dkk., 2018; Saud, Ashar, dan Nugraheni, 2019).

Mekanisme pertama yaitu kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan (Majid, 2016). Salah satu pengelolaan manajemen yang baik yaitu adanya transparansi dalam pengungkapan informasi kondisi perusahaan melalui laporan tahunan. Semakin besar kepemilikan manajer maka manajer akan merasa ikut memiliki perusahaan sehingga semakin mempertanggungjawabkan pengelolaannya yaitu dengan menyajikan informasi selengkap mungkin. Investor

memberikan wewenang kepada manajer sehingga manajer harus mempertanggungjawabkan pengelolaan perusahaan berupa *financial reporting*. Kenaikan kepemilikan manajerial, dapat mengurangi tingkat pengawasan dan pengungkapan perusahaan, termasuk *internet financial reporting* (Abdillah, 2015a). Oleh karena itu, manajer akan lebih banyak menyajikan informasi kepada investor termasuk *internet financial reporting* (Abdillah, 2015a). Namun kondisi tersebut tidak selalu terjadi, karena manajer yang memiliki saham perusahaan justru tidak menyajikan informasi lengkap karena menganggap bahwa perusahaan sudah menjadi miliknya.

Mekanisme kedua yaitu komisaris independen merupakan komisaris yang bukan berasal dari pihak internal perusahaan termasuk manajemen. Keberadaan komisaris independen (pihak luar) membuat pengawasan ke manajemen lebih ketat karena tidak mempunyai kepentingan apapun sehingga manajemen tidak punya kesempatan untuk menyembunyikan informasi perusahaan. Komisaris independen mampu menekan manajemen untuk mengungkapkan informasi lebih luas (Abdillah, 2015b). Namun, hasil penelitian Gunawan (2016) menyatakan bahwa masih minimnya perusahaan yang memiliki komisaris independen yang bekerja dengan maksimal, sehingga keberadaan komisaris independen belum mampu berfungsi sebagai mekanisme *corporate governance* dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pengungkapan laporan keuangan melalui internet.

Mekanisme ketiga yaitu komite audit merupakan komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (Hasanah, 2017:36). Semakin efektif komite audit dalam bekerja maka dapat membuat manajemen melakukan tingkat pengungkapan semakin tinggi termasuk *internet financial reporting* (Nurfadillah, 2012). Akan tetapi, tugas komite audit tidak hanya mengawasi pengungkapan laporan keuangan, tetapi mereka juga harus memberikan pengawasan terhadap pengendalian sehingga tidak selalu membuat pengungkapan informasi menjadi semakin baik (Puspitaningrum dan Atmini, 2012).

Mekanisme keempat yaitu reputasi auditor dimana auditor bertanggung jawab untuk tetap menjaga kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor sendiri

serta KAP tempat auditor tersebut bekerja dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Verdiana dan Utama, 2013; dalam Kurniawati, 2015). Penggunaan auditor yang bereputasi memberikan image positif bahwa perusahaan memiliki informasi yang lebih akurat (Lestari dan Chariri, 2016). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Alwi (2015, Agboola dan Salawu, 2012, Marwati, 2016; dalam Saud, dkk., 2019) yang menemukan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap *internet financial reporting*, dimana menunjukkan bahwa jika perusahaan menggunakan jasa KAP yang memiliki reputasi tinggi, maka perusahaan cenderung memiliki tingkat pengungkapan *internet financial reporting* yang tinggi. Namun dalam penelitian Lestari (2016, dan Handoko, 2013; dalam Saud, dkk., 2019) menemukan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *internet financial reporting*, karena penyajian *internet financial reporting* oleh manajemen tidak hanya tergantung pada reputasi dari auditor namun juga tergantung pada opini auditor yang diperoleh perusahaan.

Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019. Pemilihan objek penelitian perusahaan manufaktur dikarenakan berdasarkan data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) tercatat selama lima tahun terakhir atau sejak 2015 hingga triwulan I 2020, realisasi investasi di sektor manufaktur mencapai Rp1.348,9 triliun dengan sektor yang paling diminati dan menjanjikan adalah industri makanan, yang mencapai Rp293,2 triliun atau 21,7 persen dari total investasi (Ramalan, 2020). Dengan perkembangan yang terjadi di perusahaan manufaktur, diharapkan informasi yang disediakan juga lebih lengkap, termasuk adanya *internet financial reporting* untuk pemangku kepentingan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian adalah: “Apakah mekanisme *good corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan reputasi auditor berpengaruh terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2019?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan reputasi auditor terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya dengan topik sejenis yaitu pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan reputasi auditor terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktik

Sebagai pertimbangan bagi investor untuk memperhatikan *good corporate governance* karena dapat mempengaruhi *internet financial reporting* agar bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi sehingga memberikan hasil yang maksimal.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan teori meliputi: teori keagenan, *Internet Financial Reporting*, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan reputasi auditor. Selain itu, juga menjelaskan penelitian terdahulu; pengembangan hipotesis serta model penelitian.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik penyampelan, serta analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan simpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran baik akademik maupun praktik.